

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Fadhil Akram Mustafa¹, Syafruddin Side², Muhammad Asri³

¹Universitas Negeri Makassar / fadhilakram979@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar / syafruddin@unm.ac.id

³UPT SMA Negeri 2 Makassar / muhasri0566@gmail.com

Artikel info

Received; 05-01-2024

Revised; 10-01-2024

Accepted; 2-2-2024

Published; 5-2-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 2 Makassar sebanyak 36 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 24 perempuan. Objek dalam penelitian ini berupa hasil belajar matematika yang didapatkan melalui evaluasi tes tertulis pada setiap peserta didik. Teknik analisis yang digunakan adalah yaitu analisis deskriptif kuantitatif, dimana hasil yang di dapatkan akan di persentasekan untuk mengetahui ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra siklus sampai akhir siklus, yaitu pra siklus ketuntasan klasikal mencapai 42%, kemudian pada siklus I mencapai 75% dan pada siklus II mencapai 89%.

Keywords:

*Model pembelajaran
kooperatif tipe TPS, hasil
belajar matematika siswa*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah
lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai suatu usaha sadar manusia untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Itulah pengertian dari Pendidikan yang mudah dipahami orang-orang dalam masyarakat (Darmaningtyas, 2015: 3). Pengertian yang sama dapat ditemukan pada ketentuan umum UU No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional (UU Sisdiknas), pasal 1 ayat (1) menyebutkan “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam sebuah peradaban dan kemajuan suatu bangsa, bahkan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam dunia filsafat, kerap dikatakan bahwa Pendidikan sebagai proses pembudayaan masyarakat, karena memiliki peranan dan objektif untuk “memanusiakan manusia” (Richardus, 2011). Oleh karena itu, tidaklah heran jika dewasa ini hampir semua bangsa di dunia berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kinerja pendidikannya agar terbentuk sebuah masyarakat modern yang berbudaya dan mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman.

Pelaksanaan Pendidikan atau pembelajaran di sekolah mencangkup guru dan peserta didik, sehingga pemerintah harus dapat memenuhi tuntutan kurikulum agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan maksimal. Melalui pendidikan, peserta didik akan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang luas guna menjadi bekal untuk masa depan. Dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam meningkatkan sikap positif peserta didik yang mana akan berdampak pada hasil belajar.

Berdasarkan kenyataan yang didapatkan peneliti saat melakukan PPL di sekolah, masih banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika itu sangat sulit untuk dipahami karena banyak rumus-rumus sehingga sangat membosankan. Dari pemikiran-pemikiran tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Maka dari itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelolah suasana pembelajaran agar dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari observasi awal yang dilakukan, sebagian besar peserta didik tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Hasil belajar yang didapatkan peserta didik pada kelas XI-2 masih sangat rendah, dari 36 peserta didik terdapat 15 orang (42%) yang mencapai KKM dan 21 orang (58%) masih di bawah KKM dengan nilai rata-rata kelas 62,31.

Proses belajar mengajar melibatkan berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil yang optimal. Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil yang optimal seperti yang diinginkan adalah memberi tekanan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memilih salah satu model pembelajaran yang tepat karena pemilihan model pembelajaran yang tepat pada hakikatnya merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik (Ridwan Habibi, 2021: 46).

Peneliti melihat pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Dimana pembelajaran kooperatif tipe TPS ini lebih mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Menurut Hamdayama Jumanta (2014 : 201) TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, model ini juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Think Pair Share sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 3 tahapan yaitu *Think*, *Pair* dan *Share*.

Think Pair Share (TPS) termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share akan menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas yang saling mendukung melalui belajar secara kooperatif dalam kelompok kecil, diskusi, berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, sehingga diharapkan dengan keterlibatan penuh peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajarnya. Peneliti memilih TPS karena dalam prosesnya peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil berpasangan (Pair), sehingga keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat lebih mudah di kontrol.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Makassar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) tipe *Think-pair-share* (TPS).

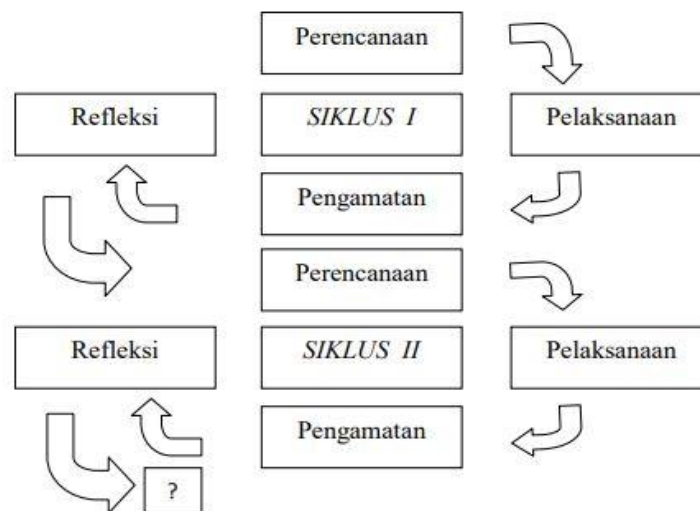
METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Fase	Deskripsi
Think	Guru mengajukan suatu permasalahan yang merangsang kemampuan berfikir siswa. Siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara individu dan tidak diperkenankan berbicara dengan teman lain
Pair	Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan.
Share	Guru meminta siswa berbagi pengetahuan dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan.

Table 1. *sintaks kooperatif learning TPS (Hamdayana Jumanta, 2015: 201)*

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010:137) yang terdapat tiga tahap rencana tindakan, meliputi: perencanaan (planning), tindakan (action) dan pengamatan (observing), refleksi (reflecting) yang bertujuan untuk memperbaiki komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2010:16), alur siklus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2024 pada mata pelajaran Matematika dengan materi Statistika, sub-bab Regresi Linear dan Analisis Korelasi. penelitian dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 2 Makassar Jl. Baji Gau No.17, Baji Mappakasunggu, Kec. Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI-2 SMAN 2 Makassar dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 24 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes individu pada setiap siklus. Hasil data yang didapatkan pada pengumpulan data akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Secara klasikal peserta

didik dikatakan tuntas dalam satu pokok bahasan jika 80% dari seluruh siswa (Sudjana,2008:8) memperoleh nilai minimal 75. Apabila hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya tindakan lebih baik dari sebelum diadakan tindakan,maka dapat dikatakan tindakan yg kita lakukan berhasil.Tetapi apabila masih dirasakan gagal, peneliti mencari dugaan penyebab kekurangan sekaligus mencari alternatif solusi untuk dirancang pada tindakan berikutnya.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar yang diperoleh setiap siklus. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar matematika,dapat dihitung dengan cara menunjukkan semua nilai dan dibagi banyaknya data, dengan rumus (Purwanto, 2008:89). Data tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata yang diperoleh semua siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh semua siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata

X_i = Jumlah tiap data

n = jumlah data

Presentase ketuntasan belajar klasikal

$$KK = \frac{p}{n}$$

Keterangan :

P = banyak peserta didik yang tuntas

n = banyak peserta didik

Jika $KK \geq 80\%$ maka belajar dikatakan tuntas secara klasikal dan jika $KK < 80\%$ maka belajar dikatakan tidak tuntas. Indikator yang menjadi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini antara lain terjadi peningkatan terhadap nilai rata-rata pembelajaran matematika peserta didik yakni minimal mencapai 75 sesuai KKM yang ditentukan oleh sekolah, peningkatan terhadap ketuntasan belajar matematika peserta didik secara klasikal yakni minimal 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diharapkan untuk tidak menggunakan tabel dalam hasil dan penelitian pada template ini. Data yang telah didapatkan berupa nilai tes setiap individu pada setiap siklus adalah untuk menggambarkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model cooperative learning tipe TPS pada materi regresi linear dan analisis korelasi. Hasil belajar yang didapatkan mulai dari pra siklus (nilai awal) sampai akhir siklus dapat di lihat pada tabel berikut:

Deskripsi	Hasil Belajar					
	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak tuntas	Rata-rata	Ketuntasan klasikal	Kriteria

Pra siklus	36	15	21	62,31	42%	Belum tercapai
Siklus I	36	27	9	75,85	75%	Belum tercapai
Siklus II	36	32	4	84,45	89%	tercapai

Table 2. Data hasil belajar peserta didik

Berdasarkan table di atas, penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe TPS sangat tepat diterapkan pada peserta didik kelas XI-2 SMAN 2 Makassar tahun pelajaran 2023/2024. Terjadi peningkatan mulai dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Ketuntasan klasikal pada pra siklus sebesar 42% dengan rata-rata nilai kelas 62,31 dan ketuntasan klasikal pada akhir siklus sebesar 89% dengan nilai rata-rata kelas 84,45. Sehingga penerapan model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas tersebut dengan kriteria ketuntasan klasikal tercapai meskipun tidak 100%.

Hasil yang didapatkan pada pra siklus (nilai awal), peserta didik yang belum tuntas KKM sebanyak 21 orang dengan persentase 58% sedangkan peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase 48%. Rata-rata nilai kelas adalah 62,31 dengan ketuntasan klasikal sebesar 42%, artinya hasil belajar belum tuntas atau tercapai secara klasikal karena masih dibawah 80%.

Pada siklus I terjadi peningkatan dari pra siklus, hasil yang didapatkan peserta didik meningkat. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang dengan persentase 75% sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 25%. Terjadi peningkatan 33% dari pra siklus, dengan rata-rata nilai kelas 75,85 dan ketuntasan klasikal 75%. Meskipun terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I tetapi hasil belajar peserta didik belum tercapai secara klasikal karena masih dibawah 80%.

Pada siklus II hasil belajar yang didapatkan peserta didik meningkat 14% dari siklus I. jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 32 orang dengan persentase 89% sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 4 orang dengan persentase 11%. Rata-rata nilai kelas yaitu 84,45 dengan ketuntasan klasikal mencapai 89%, sehingga peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dapat dikatakan tuntas secara klasikal karena di atas 80% (Purwanto, 2008:89).

Pembahasan

Uraian tentang pembahasan di sini berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian baik pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi regresi linear dan analisis korelasi dengan melakukan tes tertulis individu dalam mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Selama proses penelitian, peneliti mengharapkan semua peserta didik pada kelas XI-2 dapat hadir sehingga memaksimalkan hasil penelitian.

Pra siklus dilakukan dengan memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan metode ceramah dan menonton penjelasan materi di youtube. Peserta didik memperhatikan video pembelajaran yang diberikan melalui youtube dan diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Pra siklus dilakukan sebanyak dua pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Setelah dua pertemuan selesai, peneliti melakukan tes tertulis untuk

mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil yang didapatkan pada pra siklus menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih sangat rendah dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 42%.

Pada siklus I, peneliti telah menggunakan model pembelajaran cooperative learning dengan tipe TPS. Siklus I dilakukan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 24 dan 25 April 2024 pada jam pelajaran 7-8 (13:45-14:15) dan jam pelajaran 5-6 (10:30-12:15). Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sintaks yang digunakan sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu berfikir (Think), kelompok kecil berpasangan (Pair) dan berbagi hasil diskusi (Share). Peserta didik dalam model pembelajaran tersebut dituntut aktif dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas sesuai materi yang diberikan, kemudian menyampaikan hasil diskusinya di depan temannya. Siklus I dilakukan sebanyak dua pertemuan yaitu 4 x 45 menit, dan setelah dua pertemuan selesai peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan ter tertulis untuk mengetahui hasil belajar. Hasil yang didapatkan pada siklus I meningkat 33% dari pra siklus, meskipun demikian hasil yang didapatkan belum mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase di atas 80%. Nilai rata-rata kelas meningkat dari pra siklus sebesar 62,31 menjadi 75,85 pada siklus I dan ketuntasan klasikal dari pra siklus sebesar 42% menjadi 75% pada siklus I.

Pada dasarnya proses pelaksanaan siklus II tidak jauh beda halnya dengan siklus I, hanya saja peneliti lebih tegas terhadap peserta didik yang melakukan banyak aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran yang dapat mengganggu temannya. Pada siklus II, proses pembelajaran dilaksanakan hari Kamis tanggal 2 Mei dan hari Rabu tanggal 8 Mei 2024 pada jam pelajaran yang sama pada siklus I. Hasil yang didapatkan pada siklus II meningkat 14% dari siklus I, rata-rata nilai kelas meningkat dari 75,85 pada siklus I menjadi 84,45 pada siklus II, dan ketuntasan klasikal dari 75% menjadi 89%. Dengan melihat ketercapaian hasil belajar matematika yang diperoleh pada siklus II, telah mengalami peningkatan dari siklus I, di mana dari jumlah ketuntasan klasikal pada siklus II sudah diatas 80%, sehingga peningkatan dan ketuntasan hasil belajar sudah tercapai secara klasikal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair dan Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika kelas XI-2 SMA Negeri 2 Makassar tahun pelajaran 2023/2024 yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang pada pra siklus nilai ketuntasan klasikal sebesar 42%, kemudian pada siklus I nilai ketuntasan klasikal sebesar 75% dan pada siklus II nilai ketuntasan klasikal mencapai 89%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI-2 SMAN 2 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, Ed. Revisi, Cet. 11.
- Darmaningtyas. (2015). *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta : Intrans Publishing

- Depdiknas. (2003). Undang –undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . Jakarta. Depdiknas
- Fadilah, S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil dan Aktivitas Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Materi Limit Fungsi. *Journal of education action research*, 6(1), 22-29.
- Jumanta, Hamdayama. (2014). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Masana, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 153-159.
- Mufidah, Lailatul. (2012). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks”. Skripsi.
- Purwanto. (2010). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richardus. (2011). *Filosofi Pendidikan Indonesia*. Jakarta : OBOR
- Sudarsih, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI B SDN 19 Cakranegara. *Reflection Journal*, 1(2), 93-99.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya